



Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri yang Beretika di Era Media Sosial (Studi Kasus: Dayah Nurul Ihsan)

¹Sahrul, ²Nikmah Royani Harahap, ³Fathul Jannah

^{1,2,3}Universitas Alwashliyah Medan

Email : ¹sahrulkudadiri45@gmail.com, ²nikmahroyanihrp@gmail.com , ³fjannah8614@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku dan karakter remaja, khususnya santri yang mengalami perubahan sikap signifikan setelah masa liburan akibat paparan konten digital yang tidak terkontrol. Dayah Nurul Ihsan sebagai lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan nyata untuk mempertahankan karakter santri yang beretika di tengah derasnya arus media sosial. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidikan Dayah Nurul Ihsan dalam membentuk karakter santri yang beretika di era media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pimpinan dayah, ustaz dan ustazah pengajar, serta santri. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dayah Nurul Ihsan menjalankan peran strategis dalam membentuk karakter santri yang beretika di era media sosial melalui empat fungsi utama, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan evaluator yang berjalan secara sinergis dalam sistem kehidupan komunal dua puluh empat jam; (2) metode yang digunakan meliputi keteladanan (*uswah hasanah*) yang efektif mengatasi *FOMO* santri, pembiasaan (*ta'wīd*) melalui Muhasabah Digital dan Diskusi Berita Kritis yang berhasil membentuk kebiasaan *tabayyun* dan berpikir kritis, serta pengajaran kitab adab dengan kontekstualisasi digital yang menjembatani kesenjangan antara pemahaman keagamaan teoritis dan perilaku digital santri; (3) faktor pendukung meliputi sistem kehidupan komunal dua puluh empat jam, kekuatan tradisi kitab kuning, dukungan orang tua, dan motivasi internal santri, sedangkan faktor penghambat meliputi derasnya pengaruh media sosial pada masa liburan, keterbatasan pengawasan di luar dayah, ketidakselarasan lingkungan keluarga, dan *FOMO* santri usia 14–16 tahun.

Kata Kunci: Pendidikan Pesantren, Karakter Santri, Etika Media Sosial.

Abstract

*This research is motivated by the widespread negative influence of social media on the behavior and character of adolescents, particularly santri who experience significant behavioral changes after holiday periods due to uncontrolled exposure to digital content. Dayah Nurul Ihsan as an Islamic educational institution faces a real challenge in maintaining the ethical character of its santri amid the rapid flow of social media. This study generally aims to describe the role of Dayah Nurul Ihsan's education in shaping the character of santri who are ethical in the era of social media. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. Research informants included the dayah's leader, male and female teachers, and santri. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana (2014), comprising data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The results indicate that: (1) Dayah Nurul Ihsan plays a strategic role in shaping the ethical character of santri in the era of social media through four main functions, namely as educator, mentor, facilitator, and evaluator, which operate synergistically within a twenty-four-hour communal living system; (2) the methods applied include exemplary conduct (*uswah hasanah*) which effectively addresses santri's *FOMO*, habituation (*ta'wīd*) through Digital Self-Reflection and Critical News Discussion programs that successfully cultivate the habits of *tabayyun* and critical thinking, as well as the teaching of classical ethics books with digital contextualization that bridges the gap between theoretical religious understanding and santri's digital behavior; (3) supporting factors include the twenty-four-hour communal living system, the strength of the classical Islamic book tradition, parental support, and santri's internal motivation, while inhibiting factors include the overwhelming influence of social media during holiday periods, limited supervision outside the dayah, misalignment of the family environment, and *FOMO* among santri aged 14–16 years.*

Keywords: Pesantren Education, Santri Character, Social Media Ethic

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang manusia. Sejak zaman dahulu, masyarakat Islam di Indonesia telah mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada lembaga pesantren, karena pesantren tidak sekadar mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk akhlak dan budi pekerti yang mulia. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, lembaga pesantren diakui negara sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan dalam membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 3).

Namun di balik kiprah besar pesantren tersebut, seluruh elemen masyarakat Indonesia kini tengah dihadapkan pada fenomena yang tidak bisa diabaikan: distraksi teknologi digital yang masif dan sistematis. Berdasarkan data BPS dari hasil pendataan Survei Susenas 2024, sebanyak 72,78 persen penduduk Indonesia telah mengakses internet pada tahun 2024, meningkat dari 69,21 persen pada tahun 2023. Angka ini terus tumbuh seiring pesatnya kepemilikan telepon seluler yang meningkat dari 38,05 persen pada tahun 2010 menjadi hampir 69 persen pada tahun 2024, dan sektor informasi dan komunikasi mencatat pertumbuhan sebesar 7,57 persen pada 2024. Kondisi ini menegaskan bahwa transformasi digital bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah keniscayaan yang melingkupi seluruh lapisan masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2024).

Lebih spesifik pada kelompok usia muda, data sensus penduduk 2020 menunjukkan bahwa Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 merupakan kelompok terbesar dengan jumlah 74,93 juta jiwa atau 27,94 persen

dari total penduduk Indonesia, dan sebanyak 93,9 persen dari mereka terhubung ke internet dengan rata-rata konsumsi internet mencapai 7 jam per hari (Direktorat Sekolah Dasar, Kemendikdasmen). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran serius, mengingat salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Generasi Z adalah distraksi yang disebabkan oleh teknologi digital; media sosial, game online, dan konten hiburan lainnya seringkali mengalihkan perhatian dari tugas belajar.

Di tengah derasnya arus transformasi digital ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak dapat berdiam diri. Tuntutan adaptasi terhadap teknologi bukan semata-mata tekanan luar, melainkan sebuah keharusan agar lulusan pesantren mampu bersaing dan berkontribusi di era modern. Pengembangan keterampilan digital santri menjadi penting karena lulusan pesantren memiliki beragam pilihan profesi di masa depan, tidak hanya sebagai pendakwah atau pengajar agama (Antara News). Dalam rangka memperingati Hari Santri 2024, Kementerian Agama melalui Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan menggelar pelatihan Santri Menjadi Content Creator dan Santri Mahir AI, yang dirancang untuk mempersiapkan santri menghadapi masa depan dengan menguasai keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia digital, sehingga para santri tidak hanya cakap dalam urusan agama, tetapi juga mampu menggunakan teknologi digital secara bijak dan beretika (Pondok Modern Darel Qolam 3).

Meskipun demikian, adaptasi pesantren terhadap teknologi tidak berarti pesantren harus meninggalkan jati dirinya yang paling mendasar, yakni sebagai lembaga *tafaqquh fi al-dīn*, mendalami ilmu agama secara utuh dan komprehensif. Konsep ini berlandaskan QS. At-Taubah ayat 122 yang

memerintahkan agar sebagian umat Islam mendalami ilmu agama dan memberikan peringatan kepada kaumnya.

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?

Misi *tafaqquh fiddin* ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman keagamaan yang senantiasa berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup manusia, di mana akhlak mulia menjadi fondasi utamanya (Aziz dkk., 2021). Dalam perspektif ini, integrasi teknologi di pesantren harus bersifat instrumental, bukan transformatif terhadap nilai. Integrasi teknologi di pesantren tidak hanya memperkuat kualitas pembelajaran, tetapi juga membuka peluang bagi pesantren untuk menjadi model pendidikan Islam modern yang adaptif, inklusif, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman (Nawawi, 2025). Artinya, teknologi boleh masuk ke dalam pesantren, tetapi harus tunduk pada tata nilai pesantren, bukan sebaliknya.

Di sinilah letak strategisnya fungsi pesantren dalam membentuk etika media sosial santri. Penanaman dan penguatan etika bermedia sosial bukan sekadar program tambahan, melainkan merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan utama pendidikan pesantren, yaitu membentuk manusia *insan kamil*. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia menjadi *insan kamil* yang memiliki keseimbangan antara iman,

takwa, dan kemampuan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sosial, di mana pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin sebagai pilar karakter yang kuat (Saifullah dan Istikomah, 2026).

Konsep *insan kamil* pada era digital menuntut dimensi baru. Secara praksis, konsep *insan kamil* meniscayakan empat poros utama: integrasi ilmu berbasis tauhid, pembentukan adab sebagai inti, *tazkiyah* dan *tahqiq* sebagai metode, serta etika kekhalifahan di ekologi digital, sehingga *insan kamil* mampu menjawab krisis adab dan fragmentasi ilmu, serta membentuk profil lulusan yang kritis, beretika, dan berdaya cipta dalam masyarakat plural. Dengan demikian, mengajarkan etika bermedia sosial kepada santri adalah bagian langsung dari misi mencetak *insan kamil*, bukan sekadar respons terhadap tekanan zaman.

Beberapa penelitian tersebut dipertegas oleh Yanto dkk. (2024) bahwa melalui penyuluhan media sosial dan etika penggunaannya, para santri tidak hanya belajar menjadi pengguna media sosial yang cerdas, tetapi juga agen perubahan yang mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat, sehingga pesantren dengan tangan terbuka bersedia menjadi tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian berikutnya. Penelitian Matondang dan Desky (2023) menunjukkan bahwa gadget bisa sangat bermanfaat bagi perkembangan sosial jika digunakan secara tepat, tetapi juga dapat memberikan efek negatif bagi perkembangan sosial jika santri mengalami kecanduan gadget.

Pada tataran lapangan, kondisi yang terjadi di Dayah Nurul Ihsan mencerminkan fenomena yang lebih

luas. Meskipun dayah ini menerapkan aturan yang tegas terkait larangan penggunaan telepon pintar selama santri berada di lingkungan dayah, pengaruh media sosial tetap terasa secara tidak langsung. Ketika santri memasuki masa liburan dan kembali ke rumah masing-masing, mereka langsung berhadapan dengan derasnya arus informasi dan konten di media sosial tanpa bimbingan dan pengawasan dari para teungku. Dampak dari kondisi tersebut kerap kali dirasakan oleh para pengajar di Dayah Nurul Ihsan ketika santri kembali setelah masa liburan berakhir. Sejumlah perubahan sikap terlihat pada sebagian santri, mulai dari cara berbicara yang meniru gaya bahasa konten kreator di media sosial, berkurangnya kesopanan dalam bersikap kepada guru, menurunnya semangat dalam mengikuti pengajian, hingga munculnya perilaku-perilaku yang sebelumnya tidak lazim dalam tradisi dayah. Perubahan ini sesungguhnya bukan semata-mata kesalahan santri, melainkan cerminan dari kuatnya pengaruh media sosial yang bekerja secara terus-menerus ketika mereka berada di luar pengawasan dayah.

Berdasarkan uraian dan fakta-fakta di atas, peneliti memandang perlu untuk mengkaji secara mendalam dalam bentuk penelitian berjudul "Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri yang Beretika di Era Media Sosial (Studi Kasus: Dayah Nurul Ihsan)". Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama, yaitu bagaimana peran pendidikan Dayah Nurul Ihsan dalam membentuk karakter santri yang beretika di era media sosial, apa saja metode yang digunakan Dayah Nurul Ihsan dalam menanamkan etika bermedia sosial kepada para santri, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Dayah Nurul Ihsan dalam membentuk karakter santri

yang beretika di era media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam, holistik, dan kontekstual. Menurut Sugiyono (2019), peneliti berperan sebagai instrumen kunci pada kondisi objek yang alamiah, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis bersifat induktif, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan ini dipilih karena peran pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri di era media sosial merupakan fenomena sosial-edukatif yang perlu dipahami melalui makna, proses, dan dinamika di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penyelidikan cermat terhadap suatu program, peristiwa, atau kelompok individu yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas (Creswell, 2014). Kasus yang dikaji adalah Dayah Nurul Ihsan.

Sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen dan lainnya menjadi data tambahan (Lofland dan Lofland, dalam Moleong, 2017). Data primer diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pimpinan dayah (teungku/kiai), para ustaz dan ustazah pengajar, serta santri yang pernah atau sedang menggunakan media sosial. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung, yaitu dari dokumen profil dayah, jadwal kegiatan santri, tata tertib, kitab-kitab adab, dan literatur ilmiah yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah melalui tiga metode (Sugiyono, 2019). *Observasi* yang digunakan adalah observasi partisipatif parsial, yaitu peneliti terlibat dalam sebagian kegiatan untuk memahami proses pembentukan karakter santri. *Wawancara* yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan, namun informan

tetap leluasa mengembangkan jawabannya (Moleong, 2017). *Dokumentasi* meliputi profil lembaga, dokumen kurikulum, tata tertib santri, foto kegiatan, dan kitab adab sebagai pelengkap observasi dan wawancara.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang berlangsung terus-menerus hingga data jenuh, dengan tiga tahap. Pertama, *kondensasi data*, yaitu memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengategorikan data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Kedua, *penyajian data* dalam bentuk narasi deskriptif, bagan, atau tabel sesuai rumusan masalah. Ketiga, *penarikan kesimpulan dan verifikasi*; kesimpulan awal bersifat sementara dan menjadi kredibel apabila didukung bukti yang valid dan konsisten.

Keabsahan data diperiksa berdasarkan kriteria kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian (Lincoln dan Guba, dalam Moleong, 2017) melalui tiga teknik. *Triangulasi* mencakup triangulasi sumber (membandingkan data dari pimpinan dayah, teungku, dan santri) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi). *Member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali data dan interpretasi kepada informan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran. *Perpanjangan pengamatan* dilakukan untuk mempererat keterbukaan dan kepercayaan narasumber serta memperdalam pemahaman tentang kehidupan keseharian santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Peran Pendidikan Dayah Nurul Ihsan dalam Membentuk Karakter Santri yang Beretika di Era Media Sosial

Dayah Nurul Ihsan menjalankan empat peran utama, yaitu pendidik, pembimbing, fasilitator, dan evaluator.

Pendidik. Dayah menanamkan

nilai dan norma etika, termasuk etika bermedia sosial, sebagai bagian organik dari pengajaran akhlak dan fikih, bukan materi yang terpisah. Teungku pimpinan menegaskan bahwa tugas dayah adalah "mendidik manusia seutuhnya", sehingga akun media sosial santri dipahami sebagai cerminan akhlaknya. Ustaz pengajar akhlak, misalnya, menghubungkan bab menjaga lisan dengan menjaga jari di media sosial, dan menyebarkan tangkapan layar percakapan pribadi dengan ghibah digital. Observasi menunjukkan pendidikan ini juga berlangsung di momen informal, seperti saat makan bersama dan berjalan menuju masjid. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Bloom (dalam Suyitno, 2022) bahwa pendidikan efektif menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembimbing. Dayah mendampingi santri secara personal dalam menghadapi dilema moral di dunia digital. Teungku membuka pintu konsultasi bagi santri yang bingung dengan konten yang dijumpai selama liburan, sedangkan ustazah pembina putri menyelenggarakan sesi curhat bersama sepulang liburan. Seorang santri senior menuturkan bahwa saat mengaku pernah menyebarkan hoaks, ia tidak dimarahi, melainkan dibimbing memahami letak kesalahannya. Suasana yang hangat dan tidak menghakimi ini sesuai dengan pendapat Rogers (2017) tentang pentingnya hubungan yang empatik dan tulus dalam bimbingan.

Fasilitator. Dayah menyediakan ruang bagi santri untuk membangun pemahamannya sendiri. Observasi mencatat kegiatan Diskusi Berita Kritis setiap malam Jumat, tempat teungku berperan sebagai pemandu diskusi, serta studi kasus dalam pengajaran akhlak, misalnya kasus seseorang yang kehilangan pekerjaan akibat unggahan lamanya. Santri berdiskusi dalam kelompok kecil sebelum mempresentasikan kesimpulan. Hal ini

selaras dengan konstruktivisme Vygotsky (dalam Triani dkk., 2024) bahwa nilai paling bermakna adalah yang dikonstruksi sendiri melalui interaksi sosial dan refleksi.

Evaluator. Perkembangan karakter santri dinilai secara berkelanjutan. Para teungku wali santri melaporkan perkembangan adab santri binaannya dalam rapat evaluasi mingguan setiap Sabtu pagi. Setelah liburan, ustazah pembina memimpin sesi "Evaluasi Kembali" untuk mencatat perubahan perilaku dan pengalaman digital santri, dan hasilnya dibahas dalam rapat teungku untuk memperbaiki program pembinaan. Hal ini sesuai dengan Stufflebeam (2019) bahwa evaluasi yang baik memberi informasi untuk perbaikan program secara berkelanjutan.

Keempat peran tersebut berjalan sinergis dalam ekosistem pendidikan dua puluh empat jam, sehingga dayah menjadi benteng pembentukan karakter yang kokoh terhadap pengaruh negatif media sosial.

Metode yang Digunakan Dayah Nurul Ihsan dalam Menanamkan Etika Bermedia Sosial

Dayah menerapkan tiga metode yang saling menopang, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran kitab adab.

Keteladanan (*uswah hasanah*). Santri baru berusia 14–16 tahun umumnya masih terbawa tren dan takut ketinggalan (FOMO). Teungku tidak langsung melarang keras karena membuat santri defensif, tetapi menampilkan sikap tenang, tidak latah, dan selalu menimbang manfaat. Seorang santri mengaku mulai berpikir bahwa yang ia kejar di media sosial "tidak penting yang saya kira" setelah melihat teungku yang tenang. Observasi mencatat santri baru yang semula gelisah dan sulit fokus saat pengajian menjadi lebih tenang dari waktu ke waktu. Temuan ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura

(1977).

Pembiasaan (*ta'wīd*). Kebiasaan reaktif dan impulsif akibat paparan media sosial dilawan dengan pembiasaan sebaliknya: diam dulu, berpikir dulu, bertabayyun, baru bertindak. Seorang santri putri menuturkan bahwa saat liburan ia tidak ikut menyebarkan hoaks karena sudah terbiasa bertabayyun. Observasi menunjukkan santri lama lebih tertib dan terstruktur dalam menyampaikan pendapat dibanding santri baru yang cenderung langsung bereaksi, yang berarti pembiasaan membutuhkan waktu tetapi dampaknya nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali (dalam Mastuhu, 1994) bahwa kebiasaan buruk diubah dengan membangun kebiasaan baru yang berlawanan secara konsisten.

Pengajaran kitab adab. Santri cenderung memisahkan nilai agama di kelas dari perilakunya di media sosial. Karena itu, kitab seperti *Ta'lim Muta'allim*, *Bidayatul Hidayah*, dan *Ihya Ulumuddin* dikontekstualisasikan dengan persoalan digital: bab ghibah dihubungkan dengan menyebarkan aib di grup WhatsApp, dan bab riya' dengan memposting demi pujian. Santri menjadi antusias dan mengajukan pertanyaan spontan tentang hukum mengikuti akun negatif atau membiarkan hoaks. Hal ini memperkuat argumen Nawawi (2025) bahwa integrasi teknologi harus bersifat instrumental.

Ketiganya bekerja sebagai satu sistem: keteladanan memberi model konkret, pembiasaan mengukuhkannya menjadi karakter, dan kitab adab memberi fondasi teologis.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung ada empat. *Pertama*, sistem kehidupan komunal dua puluh empat jam membuat setiap momen menjadi kesempatan pendidikan dan tidak memberi ruang bagi santri memiliki "dua wajah". *Kedua*, tradisi kitab kuning memberi kedalaman nilai yang teruji

berabad-abad, sehingga santri tahu apa yang harus dilakukan dan mengapa. *Ketiga*, dukungan orang tua yang menitipkan anak karena khawatir akan pengaruh media sosial dan ikut mengingatkan di rumah, sehingga nilai dayah berlanjut di luar pesantren. *Keempat*, motivasi internal santri; santri yang masuk atas kemauan sendiri berkembang lebih cepat dan menjadi mitra dalam proses pendidikan.

Faktor penghambat juga ada empat. *Pertama*, derasnya pengaruh media sosial saat liburan; satu hingga dua bulan di rumah tanpa pendampingan kadang mengikis hasil pembinaan satu semester, tampak dari perubahan gaya bicara, berkurangnya adab kepada guru, dan menurunnya semangat mengaji. *Kedua*, keterbatasan pengawasan di luar dayah; dayah sering baru mengetahui penyimpangan setelah santri kembali. *Ketiga*, ketidakselarasan lingkungan keluarga; sebagian keluarga tidak membatasi media sosial, sehingga santri mengalami konflik nilai. *Keempat*, FOMO dan tekanan teman sebaya; santri takut dianggap kuper atau sok alim, sehingga kadang ikut menonton konten yang ia tahu tidak baik. Hambatan ini paling sulit diatasi karena berakar pada kebutuhan remaja untuk diterima kelompoknya, sehingga tidak cukup dengan larangan atau nasihat.

Secara keseluruhan, faktor pendukung membentuk ekosistem pembinaan yang kuat di dalam dayah, tetapi ekosistem itu diuji oleh faktor penghambat yang bekerja terutama di luar dayah.

PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Dayah

Empat peran dayah selaras dengan pandangan Lickona (dalam Suyitno, 2022) bahwa pendidikan karakter harus menyentuh *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Peran pendidik membangun *moral knowing*, peran pembimbing dan

fasilitator membangun *moral feeling*, dan peran evaluator menjaga *moral action* agar terus dipantau dan diperbaiki. Temuan ini juga menguatkan pandangan Al-Ghazali (dalam Mastuhu, 1994) bahwa karakter sejati adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan muncul spontan. Sistem kehidupan dua puluh empat jam menciptakan kondisi ideal untuk itu, sesuai dengan Syahfitri dkk. (2025) bahwa pesantren adalah laboratorium pendidikan karakter yang efektif. Dibandingkan dengan Yanto dkk. (2024) yang menemukan penyuluhan media sosial menjadikan santri agen perubahan digital, penelitian ini menunjukkan peran dayah yang holistik menghasilkan kesadaran teologis bahwa setiap aktivitas digital dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, yang lebih mendalam dibanding program penyuluhan yang episodik.

Metode Penanaman Etika Bermedia Sosial

Ketiga metode selaras dengan temuan Ervina dkk. (2025) tentang keteladanan, pembiasaan, dan ceramah. Bedanya, Dayah Nurul Ihsan mengembangkan ceramah menjadi pengajaran kitab adab yang dikontekstualisasikan dengan persoalan digital, sehingga lebih relevan dengan kehidupan santri. Keteladanan sejalan dengan QS. Al-Ahzab ayat 21 tentang Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah* dan dengan teori Bandura (1977) bahwa santri yang belum memiliki standar perilaku mapan mudah menyerap perilaku figur yang dihormatinya. Kontekstualisasi kitab menjembatani kesenjangan antara pemahaman agama dan perilaku digital, sebagaimana argumen Nawawi (2025). Temuan ini juga memperluas Matondang dan Desky (2023) yang menunjukkan dampak negatif gadget pada santri yang kecanduan: metode dayah tidak sekadar membatasi gadget secara fisik, tetapi membangun kesadaran moral dari dalam

diri santri.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung selaras dengan Lickona (dalam Suyitno, 2022) bahwa pendidikan karakter membutuhkan lingkungan konsisten, komunitas yang mendukung, dan motivasi internal peserta didik. Sistem komunal dua puluh empat jam menjadi keunggulan komparatif pesantren dibanding lembaga konvensional. Faktor penghambat menguatkan Triani dkk. (2024) bahwa media sosial membawa tantangan nyata seperti perundungan siber, pergeseran norma sosial, dan perubahan pola komunikasi remaja. Penelitian ini memperdalamnya dengan menunjukkan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Dayah Nurul Ihsan menjalankan peran strategis dalam membentuk karakter santri yang beretika di era media sosial melalui empat fungsi utama yang sinergis, yaitu sebagai pendidik yang menanamkan kesadaran moral etika digital secara integratif, pembimbing yang mendampingi santri menghadapi dilema moral secara personal, fasilitator yang mendorong santri mengkonstruksi pemahaman etika bermedia sosial secara aktif, dan evaluator yang memastikan perkembangan karakter santri terpantau secara berkelanjutan. 2) Dayah Nurul Ihsan menerapkan tiga metode utama yang terintegrasi, yaitu keteladanan

bahwa dampak itu dapat mengikis hasil pembinaan di lingkungan pesantren sekalipun.

Dengan demikian, efektivitas pembentukan karakter santri tidak dapat bergantung pada kekuatan internal dayah semata. Diperlukan sinergi dayah, keluarga, dan lingkungan sosial, sebagaimana ditekankan Bronfenbrenner (dalam Triani dkk., 2024) bahwa perkembangan karakter dipengaruhi berbagai lapisan lingkungan yang harus bekerja selaras agar karakter santri tahan uji di luar batas pesantren.

KESIMPULAN

(*uswah hasanah*) yang efektif mengatasi *FOMO* santri melalui figur teungku sebagai model nyata, pembiasaan (*ta'wīd*) yang menggantikan kebiasaan reaktif santri dengan kebiasaan *tabayyun* dan berpikir kritis, serta pengajaran kitab adab dengan kontekstualisasi digital yang menjembatani kesenjangan antara pemahaman keagamaan teoritis dan perilaku digital santri sehingga etika bermedia sosial tertanam sebagai keyakinan teologis yang kuat. Proses pembentukan karakter santri dipengaruhi secara simultan oleh faktor pendukung berupa sistem kehidupan komunal dua puluh empat jam, kekuatan tradisi kitab kuning, dukungan orang tua, dan motivasi internal

santri, serta faktor penghambat berupa derasnya pengaruh media sosial pada masa liburan, keterbatasan pengawasan di luar dayah, ketidakselarasan lingkungan keluarga, dan *FOMO* santri usia 14–16 tahun, sehingga efektivitasnya membutuhkan sinergi kuat antara dayah, keluarga, dan lingkungan sosial santri.

REFERENSI

- Antara News. (2025, Juni). *Strategi pemerintah cetak santri jadi talenta digital berdaya saing*. Antara. <https://www.antaranews.com/>
- Badan Pusat Statistik RI. (2023). *Profil statistik pemuda Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik RI. (2024). *Statistik telekomunikasi Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.

- Boyd, D., & Ellison, N. B. (2008). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daar el-Qolam. (2024). *Pesantren di era digital: Menyongsong masa depan dengan teknologi*. Pondok Pesantren Daar el-Qolam.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Ervina, Y., Agus, A. A., & Bakhtiar. (2025). Pembentukan nilai karakter pada santri putri di Pesantren Pondok Madinah Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 12(3), 364–373.
- Ghazali, M. B. (2001). *Pendidikan pesantren berwawasan lingkungan*. IRP Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Data pondok pesantren*. Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI. (2021). *Kenalkan disrupsi teknologi digital pada anak sejak dini*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2012). *Marketing management* (14th ed.). Pearson Education.
- Lickona, T. (2022). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Liedfray, T., Walandouw, P., & Longdong, F. V. (2022). Peran media sosial dalam mempererat interaksi antar keluarga di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 1–8.
- Manfaati, D. (2023). Pembentukan karakter santri melalui internalisasi nilai pendidikan Islam di Pesantren Al-Fatah Muara Bungo Jambi. *Re-JIEM: Research Journal of Islamic Education Management*, 6(1), 98–110.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Matondang, A. Y. P., & Desky, A. F. (2023). Perubahan perilaku sosial pada santri dalam menggunakan gadget di Pesantren Al-Munawarah. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 863–869. <https://doi.org/10.29210/1202323249>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miptahul Palah, & Maryono, D. (2024). Peran santri dalam pengelolaan media sosial berbasis digitalisasi pada Pondok Pesantren Muhtarul Huda. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1), 116–131. <https://doi.org/10.38204/atrabis.v10i1.1895>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- MPR RI. (2023). *Data pesantren nasional 2022/2023*. MPR RI.
- Mujamil, Q. (2002). *Pesantren dari transformasi metode menuju demokrasi institusi*. Erlangga.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nawawi, M. (2025). Integrasi teknologi di pesantren: Antara adaptasi dan preservasi nilai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–62.
- Nurul Hikmah. (2025). Peran pesantren dalam menangkal radikalisme digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112–125.
- Rifai, A. (2024). *Menjadi santri cerdas digital di era teknologi*. Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rohma, A., dkk. (2026). Relevansi konsep insan kamil dengan tujuan pendidikan Islam di tengah perubahan sosial modern. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(2), 3354–3365.
- Sholikah, L., & Anwari. (2023). Perilaku bermedia sosial pada santri mahasiswa Pondok Pesantren Al-Istiqomah Cukir Diwek Jombang Jawa Timur. *Pektra Komunika*, 2(1), 87–101.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahfitri, N. I., Salsabila, A., Alfariza, & Iqbal, M. (2025). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi pesantren. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 1033–1043.
- Triani, S. N., Niki, N. B., Paremm, M. M., Margono, R. P. K., Geraldo, J. C. C., & Lian, Y. P. (2024). Dampak media sosial terhadap perubahan perilaku remaja ketika bersosialisasi. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(5), 888–894.

- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 1 Ayat 1 dan Pasal 3.
- We Are Social & Kepios. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. Global Digital Report. <https://wearesocial.com/>
- Widyaningrum, P. W. (2016). *Media sosial dan komunikasi digital*. Pustaka Pelajar.
- Yanto, Y., Anwari, M., & Rofiki, R. (2024). Pembinaan kesadaran digital: Mencegah dampak buruk media sosial dan etika penggunaannya pada santri Pondok Pesantren Pantura Pamekasan. *Abdimas Indonesian Journal*, 4(2), 779–788.
- Yasmadi. (2022). *Modernisasi pesantren: Kritikan Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional*. Ciputat Press.